BAB III
TINJAUAN UMUM BIOGRAFI AL-ZAMAKHSYARI

A. Biografi Zamakhsyari

Imam al-Zamakhsyari adalah ulama besar yang hidup pada abad ke 5-6 Hijriyah atau sekitar 11-12 Masehi. Nama lengkapnya adalah Abū al-Qāsim Mahmūd bin ‘Umar bin Muhammad al-Khawarizmi.[1] Namun dalam tafisrnya tertulis Abū al-Qāsim Jārullah Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi. Nama panggilan beliau adalah Abū al-Qāsim. Ia memiliki banyak gelar dan panggilan di antaranya bergelar *Jārullah* karena ia pergi ke Mekkah dan tinggal di dekat Ka’bah dalam kurun waktu yang lama.[2] Sedangkan al-Zamakhsyari al-Khawārizmi dinisbahkan pada tempat kelahirannya. Dan karena khazanah keilmuannya yang kaya, oleh masyarakat dan rekan sejawatnya al-Zamakhsyari diberi gelar *Fakhr Khawārizmi* (tokoh kebanggan Khawarizmi), *al-Imam al-Mufassirin* (imam para mufassir), *Ra’īs al-Lugawiyyīn* (pemimpin para pakar bahasa).

Al- Zamakhsyari lahir pada hari rabu, 27 Rajab 467 H,[3] bertepatan dengan 18 Maret 1075 M di Zamakhsyar, sebuah

---

[1]Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal mufassirun*, (Medan : Perdana Publishing, 2015), hal.29.

[2]Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, terj. Nabbani Idris, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), hal.399.

[3]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl,* (Beirut : Dar al-Marefah, 2009), hal.7.

kampung di Khawarizm. [4] Ia lahir dalam keluarga miskin, tetapi religius dan taat beragama.[5] Kedua orang tuanya adalah sosok yang bertakwa dan patuh ajaran agama. Ayahnya merupakan tokoh agamawan yang ahli dalam beberapa bidang ilmu keislaman. Sedangkan Ibunya diceritakan merupakan seorang yang memiliki akhlak mulia, lemah lembut, dan memiliki kepribadian yang halus. Meskipun referensi mengenai keduanya terbatas, namun informasi ketaatan keduanya dapat dilihat dari syair al-Zamakhsyari sendiri.

Al-Zamkhsyari tumbuh sebagai orang yang sangat menyukai ilmu sejak ia masih kecil. Pada awalnya beliau memulai pendidikan di Khawarizm, ia belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an.[6] Kemudian beranjak remaja beliau pergi ke Bukhara untuk mencari ilmu yang dimana pada masa itu menjadi pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan kesastraannya. Baru beberapa tahun berada di Bukhara ia kembali pulang ke Khawarizm karena ayahnya dipenjara dan kemudian wafat. Namun, waktu kepulangan tersebut dimanfaatkan beliau untuk bertemu dan belajar sastra kepada ulama terkemuka, yaitu Abū Muḍār al-Nahwī.[7]

---

[4]Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal mufassirun*, hal.29.

[5]Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal mufassirun*, hal.30.

[6]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,*hal.7.

[7]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2004), hal.44.

Kecintaan al-Zamakshyari terhadap ilmu pengetahuan diwujudkan dalam bentuk mencari dan menuntut ilmu ke berbagai negara. Ketika belajar di kota Baghdad beliau bertemu dengan Abū al-Khaṭṭāb al-Baṭr, Abū Sa‘id asy-Syafāni dan Abū Manṣūr al-Hāritsī untuk mendalami kajian hadits. Dan bertemu dan belajar dengan ahli fiqih yang bermadzhab Hanafi, yaitu ad-Dāmagāni asy-Syārif bin as-Sajarī.[8]

Setelah itu al-Zamakhsyari melanjutkan perjalanannya untuk mencari ilmu ke negara-negara lain, seperti Naisabur, Khurasan dan Hijaz. Ia banyak mempelajari berbagai bidang ilmu, seperti ilmu hadits, ilmu tafsir, ilmu ushul fiqh, ilmu kalam dan ilmu filsafat. Adapun guru-guru al-Zamakhsyari di antaranya : Abū al-Khattāb bin al-Baṭr, Abū al-Hasan Alī bin Muḍfar An-Naisaburi, AbūMuḍār Mahmūd bin Jarīr Aḍ-Ḍabi al-Aṣbahani, Abū al-Hasan Alī bin ‘Isa bin Hamzah, Abū Sa’id As-Syafāni, dan Abū Manṣūr al-Hāritsī.[9]

Banyak ilmu yang telah ditimba oleh al-Zamakhsyari dari guru-gurunya, kemudian ilmu tersebut ia kembangkan lagi kepada muridnya yang jumlahnya sangat banyak. Setiap kali ia memasuki sebuah kota, orang-orang di negara tersebut berkumpul dan belajar padanya, bahkan kadang-kadang ulama yang menjadi

---

[8]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl,* hal.7.

[9]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl,*hal.8.

gurunya pun ikut menimba ilmu padanya. Misalnya seperti salah seorang tokoh di Mekah, beliau adalah as-Sayyid Abū Hasan ‘Alī bin ‘Isa bin Hamzah al-Hasani.[10]

Dalam kitab tafsirnya disebutkan murid yang pernah menimba ilmu pada al-Zamakhsyari, di antaranya : AbūAl-Mahāsin Isma‘īl bin Abdullāh at-Thawīli, Abū Al-Mahāsin Isma‘īl ‘Abdur Rahīm bin ‘Abdullāh al-Bazzāz, Abū‘Umar ‘Amir bin Hasan al-Sahhar, Abū Sa‘id Ahmad bin Mahmūd as-Sażili, AbūṬāhir Sāmān bin ‘Abdul Mālik al-Faqih, AbūṬāhir Ahmad bin Muhammad as-Salafī.[11]

Al-Zamakhsyari juga dikenal sebagai orang yang berambisi memperoleh kedudukan di pemerintahan. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlak lebih rendah dari dirinya diberi jabatan yang tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya walaupun telah dipromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, Abū Muḍār. Keadaan itu memaksanya untuk pindah ke Khurasan, lalu ia memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pemerintahan Abū al-Fath ibn al-Husain al-Ardastani dan ‘Ubaidillah Nizām al-Mulk. Di sana, ia diangkat menjadi sekretaris tetapi ia tidak puas dengan jabatan tersebut,

---

[10]Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, hal.399

[11]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl,*hal.8.

akhirnya ia pergi ke pusat pemerintahan Daulah Bani Saljuk, yakni kota Isfahan.[12]

Setidaknya ada dua kemungkinan alasan al-Zamakhsyari selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk di pemerintahan. Kemungkinan pertama, karena ia bukan saja dari ahli bahasa dan sastra arab saja, akan tetapi ia juga seorang tokoh Mu'tazilah.[13] Beliau sangat mencolok dalam menyebarkan fahamnya, dan ini membawa dampak kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada Mu'tazilah. Dan kedua, karena kurang didukung kondisi jasmaninya.[14] Zamakhsyari memiliki cacat fisik, yaitu kehilangan satu kakinya.[15]

Pasca pencarian ilmu yang cukup panjang, ia pulang ke kampung halamannya. Setelah cukup lama berada di rumahnya al-Zamakhsyari berkeinginan pergi dan menetap di kota Mekkah. Ia tiba di Mekkah untuk yang kedua kalinya, selama kurang lebih tiga tahun menetap di Mekkah, beliau dapat menuntaskan penulisan kitab tafsir yang fenomenal yang berjudul *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fīWujūh al-Ta'wīl* atau yang sering disebut dengan tafsir al-Kasysyāf.[16] Dari Mekkah beliau pergi ke Baghdad lalu menetap di Khawarizm. Beberapa

---

[12]Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal mufassirun*, hal.30.

[13]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,*hal.8.

[14]Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal mufassirun*, hal.30.

[15]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, hal.46.

[16]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,*hal.12.

tahun setelah berada di negerinya itu, ia wafat di Jurjaniyah pada malam ‘Arafah tahun 538 H.[17]

B. Karya-Karya al-Zamakhsyari

Selain kitab tafsir al-Kasysyāf yang sangat terkenal, al-Zamakhsyari juga banyak menulis karangan dari berbagai disiplin ilmu yang jumlahnya hampir mencapai 49 kitab baik dari ilmu fiqih, hadits, bahasa, nahwu, sejarah, tasawwuf, maupun bidang lainnya.[18] Tidak mengherankan apabila al-Zamakhsyari memiliki banyak karya, karena semasa hidupnya ia membujang dan hanya fokus untuk memenuntut ilmu dan menyebarluaskan faham yang dianutnya. Di antara karya-karyanya sebagai berikut :

1. *Al-Ajnās.*
2. *Al-Asmā’.*
3. *Al-Aṣl.*
4. *Al-Amālī.*
5. *Asāsul Balāgah.*
6. *Aṭwāqu aż-Żahāb.*
7. *A‘jabul ‘Ajab fīSyarḥi Lāmiyatil ‘Arab.*
8. *Tasliyatuaḍ-Ḍorīr.*
9. *Al-Jabālu wal Amkinah.*
10. *Jawāhirul Lugah.*

---

[17]Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, hal.400.

[18]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl,*hal.9.

11. Hāsyiyah ‘ala al-Mafaṣil

12. Dīwānu at-Tamtsīl.

13. Dīwānu Khiṭab.

14. Dīwānu Rasā’il.

15. Dīwānu Syi’r.

16. Ar-Rā’iḍufī Al-Farā’iḍ.

17. Ar-Risālah An-Nāsihah.

18. Rabī‘ul Abrār. Fī Al-Adabi wa Al-Muhāḍirāt.

19. Risālatu al-Asrār.

20. Risālatu al-Mas’amah.

21. Rūh (Ru’ūs) Al-Masā’il.

22. Sawā’ir Al-Amtsāl.

23. Syāfī Al-‘ayyi min KalāmiAsy-Syāfi‘i.

24. Syarhu Kitāb Sibawaih.

25. Syarhu Maqāmātihi.

26. Syaqā’iq An-Nu‘mān. Fī Haqā’iq An-Nu‘mān fīManāqibi Al-Imam Abī Hanīfah.

27. Ṣamīm Al-‘Arabiyah.

28. Ḍālatu An-Nāsyid.

29. ‘Aqlu Al-Kulli.

30. Al-Fā’iq fī Garīb Al-Hadīts.

31. Al-Qusṭās fī Al-‘Arūḍ.

32. Al-Kasysyāf..

33. Al-Kalāmu An-Nawābi‘.

34. *Al-Muhājātu wa Mutammimu Sahāmi Asbāb Al-Hājāt fī Al-Ahājī wa Al-Algāzī.*
35. *Al-Mustaqṣā fī Al-Amtsāl.*
36. *Al-Mufrad wa Al-Muallif fī An-Nahwi.*
37. *Al-Mufrad wa Markab fī Al-Lugah.*
38. *Al-Mufashal fii An-Nahwi.*
39. *Al-Manhāj fī Al-Ushuuli.*
40. *Mutasyābihu Asmā'i Ar-Ruwāti.*
41. *Mukhtaṣar Al-Muwāfaqah Baina Ahli Al-Bait wa Aṣ-Ṣahābah.*
42. *Mu'jam Al-Hudūd.*
43. *Maqāmāt fī Al-Mawā'iẓ.*
44. *Muqaddimah Al-Adab fī Al-Lugah.*
45. *An-Namūżaj fī An-Nahwi.*
46. *Nuzhah Al-Musta'nis.*
47. *Naṣā'ih Aṣ-Ṣigār.*
48. *Naṣā'ih Al-Kibār.*
49. *Nuktu Al-A'rāb fī Garīb Al-I'rāb.*

C. Latar Belakang Penulisan

Penulisan kitab tafsir al-Kasysyāf ini sangat jelas dipaparkan oleh al-Zamakhsyari dalam muqaddimah tafsirnya, bahwa lama penulisannya seperti lamanya pemerintahan Abū Bakar as-Shidīq (yaitu 2 tahun 4 bulan atau 2 tahun 3 bulan 9 hari). Kemudian dijelaskan juga bahwa penulisan kitab tafsir ini bermula dari permintaan suatu kelompok yang menamakan

dirinya *al-Fi'ah an-Najiyah al-'Adliyah*, kelompok yang dimaksud adalah Mu'tazilah. Mereka ingin memiliki kitab tafsir yang dikarang oleh al-Zamakhsyari sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, agar mereka dapat memahaminya dengan jelas.[19] Didorong oleh permintaan tersebut, al-Zamakhsyari menulis kitab tafsir ini, dan kepada mereka yang meminta didiktekanlah mengenai *fawātih as-suwar* dan beberapa pembahasan tentang hakikat surat al-Baqarah.

Dalam perjalanan yang kedua ke Mekkah, banyak tokoh yang dijumpainya menyatakan keinginannya untuk memperoleh karyanya itu. Bahkan setelah tiba di Mekkah, al-Zamakhsyari diberitahu bahwa penguasa Mekkah Ibnu Wahhas bermaksud mengunjunginya ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tersebut.Semua itu menggugah semangat al-Zamakhsyari untuk memulai tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas dari yang didiktekan sebelumnya.[20]

Akhirnya al-Zamakhsyari dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya kurang lebih selama 30 bulan. Penulisan tafsir tersebut dimulai ketika ia berada di Mekkah pada tahun 526 H dan selesai pada hari senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H.

---

[19]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,* hal.12.

[20]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,* hal.12.

Adapun sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Zamakhsyari dalam menulis kitab tafsirnya meliputi berbagai bidang ilmu,[21] antara lain :

a. Sumber Tafsir

Kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber al-Zamakhsyari, antara lain :

1) Tafsir Mujāhid.
2) Tafsir ‘Amr ibn ‘Aṣ ibn ‘Ubaid al-Mu‘tazili.
3) Tafsir Abī Bakr al-Mu‘tazili.
4) Tafsir al-Zajjaz.
5) Tafsir al-Rumāni.
6) Tafsir ‘Alī ibn AbīṬālib dan Ja‘far al-Ṣādiq.
7) Tafsir dari kelompok Jabariyah dan Khawārij.

b. Sumber Hadits

Dalam menafsirkan al-Qur’an, al-Zamakhsyari mengambil dari berbagai macam hadits, tetapi yang disebutkan secara jelas hanya *Ṣahīh Muslim*. Ia biasanya menggunakan istilah *fī al-Ḥadīṡ*.[22]

c. Sumber Qira’at

Adapun sumber qira’at yang diambil antara lain :

1) Muṣḥaf ‘Abdullāh ibn Mas‘ūd.
2) Muṣḥaf Ḥariṡ ibn Suwaid.

---

[21]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, hal.49.

[22]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, hal.50.

3) Muṣḥaf Ubay bin Ka'ab.
4) Muṣḥaf ulama Ḥijāz dan Syām.

d. Sumber Bahasa dan Tata Bahasa

Adapun sumber-sumber yang diambil antara lain :

1) Kitāb al-Naḥwi.
2) Iṣlāh al-Manṭiq.
3) Al-Kāmil.
4) Al-Mutammim.
5) Al-Ḥujjah.
6) Al-Halabiyyāt.
7) Al-Tammām.
8) Al-Muḥtasib.
9) Al-Tibyān.

e. Sumber Sastra

Di antara kitab sastra yang menjadi rujukan adalah[23] :

1) Al-Hayarān.
2) Ḥamāsah.
3) Istagfir dan Istagfirī.

D. Metode dan Sistematika Penulisan

Dalam ilmu tafsir terdapat empat macam metode, yaitu metode *tahlily*, metode *ijmaly*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'iy*.[24] Jika dilihat dari susunan penulisannya, dalam tafsir

---

[23]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, hal.51.

[24]Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i,* terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994), hal.11.

ini al-Zamakhsyari menggunakan metode *tahlily*, yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspek. Menafsirkan sesuai urutan ayat sebagaimana yang ada dalam mushaf, meniliti makna kata-kata dan kalimat-kalimat. Ia juga mengemukakan munasabah ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain.[25]

Ketika menafsirkan ayat al-Qur'an, Zamakhsyari memulai menafsirkan al-Qur'an layaknya seperti yang ada dalam mushaf utsmani yang terdiri dari 30 juz berisi 114 surat. Ia menafsirkan ayat demi ayat yang dimulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir ayat yang ada dalam surat an-Naas, maka secara sistematis tafsir ini menempuh *tartib muṣhafi*.

Penafsiran al-Zamakhsyari dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat dan jelas. Ia juga sangat memperhatikan kebahasaan al-Qur'an serta menjelaskan hikmahnya dan bila ada ayat yang berkaitan dengan aqidah maka ia menafsirkannya sesuai dengan aliran Mu'tazilah.

Penulisannya diawali dengan menyebutkan *makkiyah* atau *madaniyah* surat yang dibahas, kemudian menjelaskan makna nama surat, menyebutkan sinonim nama surat bila ada riwayat yang menyebutkan, menyebutkan keutamaan surat, kemudian memasukan qiraat, bahasa, nahwu, sharaf, dan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam menafsirkan ayat, dimulai dengan menjelaskan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan arti global ayat. Ia juga

---

[25]Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i,* hal.12.

terkadang menjelaskan munasabah antar ayat dan terkadang pula mengemukakan syair yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkannya. Kemudian menjelaskan ayat dengan mengikuti pendapat orang lain yang didukung dengan dalil-dalil riwayat (hadits), memberi argumentasinya, dan membantah pendapat orang yang berlawanan dengannya. Kadang-kadang memberikan ayat-ayat pendek yang sejenis maknanya untuk mendukung argumentasinya. Meskipun demikian ia tidak terikat oleh riwayat penafsirannya. Jika ada riwayat yang mendukung penafsirannya ia akan mengambilnya, jika tidak ada riwayat, ia akan tetap menafsirkannya.

Sebagian besar penafsirannya berorientasi kepada rasio, maka tafsir al-Kasysyāf dapat dikategorikan pada tafsir *bil al-ra'yi*,[26] meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil *naql* (al-Qur'an dan hadis) sebagai dalil penunjang pendapatnya.

Al-Zamakhsyari dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bahasa Arab, meliputi bidang sastra, balaghah atau dalam segi keindahan bahasa al-Qur'an, nahwu atau gramatika bahasa yang digunakan dalam tafsir al-Kasysyāf.[27] Maka karya tafsirnya ini disebut corak *lugawi* (kebahasaan). Tafsirnya juga lebih bersifat

---

[26]Tafsir bi al-Ra'yi adalah penafsiran al-qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsiritu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang penafsir.

[27]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,*hal.12.

teologis, karena ia adalah seorang tokoh Mu'tazilah dan lebih menekankan pada corak Mu'tazilah.

Adapun lima prinsip dasar dalam paham Mu'tazilah, yaitu:[28]

1. At-Tauhid (Mengesakan Allah). Kaum Mu'tazilah memandang prinsip tauhid dengan sudut pandang yang berbeda. Menurut mereka, tauhid adalah menyucikan Allah dengan sebenar-benar penyucian. Pandangan mereka tentang prinsip tauhid ini melahirkan cabang pandangan lain yang semakin menguatkan penafsiran mereka tentang prinsip tauhid. Di antaranya adalah penolakan mereka terhadap sifat-sifat Allah.
2. Al-Adl (Keadilan). Menurut kalangan Mu'tazilah, sangat tidak pantas jika Allah menyiksa seseorang akibat dosa yang dilakukannya secara tidak sengaja. Sebab, yang demikian termasuk zhalim (aniaya). Berdasarkan prinsip keadilan ini, Mu'tazilah meyakini bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia itu sendiri yang menciptakan perbuatannya.
3. Al-Wa'du wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman). Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa janji Allah kepada orang-orang yang ta'at untuk diberi pahala dan ancaman Allah

[28]Dara Humaira dan Khairun Nisa, "Unsur I'tizali Dalam Tafsir al-Kasysyaf (kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhsyari)", Maghza Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), hal. 33. Lihat juga Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di Dunia Islam (Kairo: Al-Majlis Al-A ' la li Al-Syu ' un Al-Islamiyah, 2007), hal.1119-1128.

kepada orang-orang yang durhaka untuk disiksa pasti akan Allah laksanakan.

4. Al-Manzilah baina al-Manzilatain (Kedudukan di antara Dua Tempat). Pendapat ini diikrarkan pertama kali oleh Washil bin Atha. Menurutnya, pelaku dosa besar tidak disebut mukmin dan juga tidak disebut kafir, tetapi disebut fasik.
5. Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy'an Munkar (Menyuruh Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran).

Al-Zamakhsyari menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ajaran-ajaran Mu'tazilah yang berkenaan dengan lima prinsip di atas. Dalam sebuah penafsiran al-Zamakhsyari memindahkan makna zahir ayat kepada makna lain (takwil) yang sesuai dengan pahamnya. Contoh dalam menafsirkan kata *naẓirah* dalam surat al-Qiyamah yang tidak diartikan melihat Tuhan, melainkan ia memalingkan makna zahir kata tersebut kepada makna *at-tawaqqu' wa ar-raja'* (berharap). Al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat ini dipengaruhi oleh salah satu prinsip mazhab Mu'tazilah yang dianutnya, yaitu prinsip at-tauhid.

Terlepas dari paham Mu'tazilah yang mewarnai isinya, kitab ini merupakan karya yang tiada tandingannya karena menjelaskan segi-segi kemukjizatan pada banyak ayat, selain memperlihatkan keindahan struktur bahasa dan sastra al-Qur'an.

Tidak ada ulama seperti al-Zamakhsyari dalam keahliannya yang dapat menyingkap keindahan sastra dalam al-Qur'an.[29]

Adapun keistimewaan al-Kasysyāf antara lain :

a. Penjelasannya yang singkat dan jelas.
b. Terhindar dari israiliyat .
c. menerangkan pengertian makna kata berdasarkan atas penggunaan bahasa Arab dan gaya bahasa yang digunakan.
d. Penekanan terhadap aspek balaghah
e. Memakai metode dialog.

E. Pandangan Ulama Terhadap kitab al-Kasysyaf

Dikalangan para ulama tafsir al-Kasysyaf ini sangat terkenal karena al-Kasysyaf merupakan kitab tafsir pertama yang mengungkap kepada kita rahasia Kitabullāh dan menjelaskan sisi-sisi kemukjizatannya serta susunan katanya yang lembut dan indah.[30] Di samping memiliki kelebihan, al-Kasysyaf juga memiliki kelemahan dan kekurangan. Berikut di antara ulama yang memberikan pandangan terhadap kitab al-Kasysyaf adalah :

1. Imam al-Harawi

Imam al-Harawi telah memberi gambaran tentang kitab al-Kasysyaf. Al-Kasysyaf sebuah kitab yang cukup bernilai dan tinggi kedudukannya, belum ada karangan

---

[29]Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, hal.402.

[30]Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, hal.408.

ulama-ulama terdahulu yang semisal dengannya, dan tidak ada keinginan orang sesudahnya untuk mengarang kitab tafsir yang menyerupai kitab tafsir al-Kasysyaf.[31]

2. Ibnu Busykual

Ibnu Busykual memberikan gambaran tentang kitab Ibnu ‘Athiyah dan kitab al-Kasysyaf. Menurutnya *“Kitab Ibnu ‘Athiyah lebih banyak berisi riwayat, lebih luas cakupannya, dan lebih bersih, sedang kitab al-Kasysyaf lebih ringkas dan lebih dalam”*. Lalu kitab al-Kasysyaf ini menggunakan penulisan yang memutarkan kata-kata yang sulit diarahkan kepada maksud yang diinginkan. Sehingga mempersulit pembaca dalam memahaminya dan sering menyerang mazhab lain.[32]

3. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kitab al-Kasysyaf merupakan kitab tafsir terbaik yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an melalui jalur balagah. Namun sayangnya ia bermadzhab Mu’tazilah. Ia membawakan sejumlah argumentasi hanya untuk membela madzhabnya dalam menafsirkan al-Qur’an.[33]

---

[31]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl,* hal.12.

[32]Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, hal.404.

[33]Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, hal.406.

4. Muṣṭafā al-Ṣāwī al-Juwainī

Al-Ṣāwī berpendapat bahwa al-Zamakhsyari adalah seorang ulama Mu‘tazilah yang sangat fanatik dalam membela paham Mu‘tazilah, sehingga penafsiran-penafsirannya sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Mu‘tazilah. Oleh karena itu, tafsirnya seakan-akan merupakan pembelaan mazhab Mu‘tazilah.[34]

5. Tajudin as-Subki

Tajudin as-Subki mengemukakan bahwa al-Kasysyaf dalam kitabnya *“ketahuilah bahwa kitab al-Kasysyaf adalah kitab agung dalam babnya yaitu bab tentang keilmuan dan sastra, serta pengarangnya seorang imam pada bidangnya, namun beliau secara terang-terangan memperlihatkan kebid’ahannya dalam menafsirkan al-Qur’an”*. [35]

---

[34]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, hal.60.

[35]Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, hal.407.